

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Berbagai penelitian yang telah mengelaborasi persoalan tentang teologi dan ekologi, namun masing-masing memiliki bangunan konsep yang beraneka ragam, seperti yang dibahas oleh Hibur Wanti yang berjudul *Krisis Ekologi: Memahami Hermeneutik Pascakolonial Kejadian 1:26-31 dan Implikasinya Bagi Jemaat gerbang Mezbah Salolossa Di Talabulahan*, dalam penelitiannya memakai metode kualitatif dengan teknik analisis data lapangan dan penafsiran. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa sebagian jemaat masih sangat dipengaruhi oleh ideologi kolonial, secara khusus dalam hubungannya dengan alam. Sebagian memahami bahwa mandat Allah dalam Kejadian 1:26-31 merupakan sebuah kebebasan dari manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk menjadi superior terhadap ciptaan lain. Dari sudut pandang pascakolonial, jemaat masih memegang pemahaman dari para Pekabar Injil yang masuk di Mamasa untuk terus berfokus kepada yang Ilahi dan mengabaikan bumi sebagai tempat para berhala.<sup>25</sup>

Mandat Allah dalam kejadian 1:26-31 yang sebagian masih dipahami sebagai kebebasan dari manusia untuk melegitimasi tindakan

---

<sup>25</sup>Hibur Wanti, "Krisis Ekologi: Memahami Hermeneutik Pascakolonial Kejadian 1:26-31 dan Implikasinya Bagi Jemaat gerbang Mezbah Salolossa Di Talabulahan" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 67.

superioritas terhadap flora, fauna dan alam semesta. Hasil penelitian tersebut dapat dihubungkan oleh penulis karena pemahaman tersebut memusatkan pada manusia sebagai yang berkuasa serta mendorong manusia untuk terus mengeksploitasi alam.

Skripsi oleh Onalvi Ceria Rongko yang berjudul Analisis Kritis Misi Ekologis: *Aluk Tallu Lolona* Menjawab Kejadian 1:28 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Tambakuku. Penelitiannya memakai metode penelitian Biblika Kontekstual Kombinasi Penelitian pustaka/biblika dan lapangan. Temuan dari penelitian ini bahwa terdapat nilai-nilai misi ekologis yang penting dalam Aluk Tallu Lolona. Interaksi dan hubungan yang harmonis antara semua ciptaan dalam Aluk Tallu Lolona dapat menjadi tawaran dalam memaknai kembali teks Kejadian 1:28.<sup>26</sup>

Yospin Rura dalam penelitiannya yang berjudul Tinjauan Teologis Ekologis Pemahaman Warga Gereja Toraja Jemaat Le'tek Klasis Bittuang tentang Bencana Alam di Lembang Le'tek Kec. Bittuang Kab. Tana Toraja. Dalam penelitian tersebut metode elaborasi yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa warga Jemaat Le'tek memahami bencana alam tersebut dari dua sudut pandang yakni atas kuasa dan kehendak Tuhan, sebagai penghukuman dari Tuhan atas perilaku penduduk yang tidak mematuhi aturan yang diberlakukan (nilai moral) dan

---

<sup>26</sup>Onalvi Ceria Rongko, "Analisis Kritis Misi Ekologis: *Aluk Tallu Lolona* Menjawab Kejadian 1:28 Dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Tambakuku" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 61.

sebagai akibat dari manusia yang tidak memperhatikan lingkungan mereka. Dua pemahaman tersebut kemudian berhasil menggerakkan kesadaran ekologi masyarakat, yang kemudian membuat masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungan mereka.<sup>27</sup>

Dari beberapa skripsi penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas tentang paradigma misi ekologis dari perspektif Hans Jonas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek kebaruan dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## B. Landasan Teori

### 1. Hans Jonas dan Pemikiran tentang Etika Tanggung Jawab

#### 1. Biografi Singkat Hans Jonas

Hans Jonas adalah salah satu pemikir terkemuka abad kedua puluh. Hans Jonas lahir di Monchengladbach, Jerman, pada 10 Mei 1903.<sup>28</sup> Ia seorang filsuf Jerman-Amerika keturunan Yahudi.<sup>29</sup> Kehidupan intelektualnya yang intens menghadirkan tiga momen penting dalam rancang bangun filosofisnya.<sup>30</sup> Pertama dimulai pada tahun 1921, ketika baru saja lulus, ia mengikuti kelas master yang

---

<sup>27</sup>Yospin Rura, "Tinjauan Teologis Ekologis Pemahaman Warga Gereja Toraja Jemaat Le'tek Klasik Bittuang tentang Bencana Alam di Lembang Le'tek Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 65.

<sup>28</sup>Hans Jonas, *O Principio Responsabilidade*, 17.

<sup>29</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 185.

<sup>30</sup>Voegelin View, "The Coherence of Biography and Philosophy: Hans Jonas's Philosophical Biology in the Light of his Personal Memoirs" <https://voegelinview.com/coherence-biography-philosophy-hans-jonass-philosophical-biology-light-personal-memoirs/> (diakses 12 Mei 2024).

saat itu kurang dikenal bernama Martin Heidegger di Universitas Freiburg. Menurut Jonas, ia sudah lama menjadi mentor intelektualnya. Tahun 1924, Heidegger dipindahkan ke Universitas Marburg, dan Jonas menemaninya. Di sana ia bertemu Rudolf Bultman, dan di bawah bimbingannya ia menyiapkan tesis tentang gnosis (menurut teori Gnostik, Tuhan sepenuhnya melampaui dunia material, yang berada di bawah pengaruh makhluk jahat. Tugas seseorang adalah mencapai gnosis, atau pengetahuan, membiarkan jiwanya setelah kematian terbebas dari segala substansi duniawi dan bersatu kembali dengan Tuhan.)<sup>31</sup> dalam agama Kristen primitif, yang kemudian dipresentasikan pada tahun 1931 dan kemudian diterbitkan. Pada tahun 1934, Jonas terpaksa meninggalkan Jerman karena kebangkitan Nazisme ke tampuk kekuasaan.<sup>32</sup>

Momen besar kedua dalam kehidupan intelektual Jonas terjadi pada tahun 1966, dengan diterbitkannya *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology*. Dalam karyanya ini, ia menetapkan parameter filsafat biologi. Hal ini membuka jalan refleksi baru mengenai gentingnya kehidupan dan menunjukkan jangkauan filosofis yang luar biasa dari pendekatan biologi ini, karena pendekatan ini membawa kehidupan pada posisi istimewa dan jauh

---

<sup>31</sup>Hans Jonas With a foreword by Lawrence Vogel, *The Phenomenon of Life: Toward a Philosophical Biology* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press (1966), 12.

<sup>32</sup>Hans Jonas, *O Principio Responsabilidade*, 17.

dari idealisme ekstrem yang tidak realistis dan materialisme terbatas. Hal ini menunjukkan kesalahan dalam mengisolasi manusia dari alam, membayangkan manusia terputus dari bentuk kehidupannya. Dalam epilog karyanya, ia menetapkan gambaran umum proyeknya ketika ia menulis bahwa, dengan “kesinambungan pikiran dengan organisme, organisme dengan alam, etika menjadi bagian dari filsafat alam.<sup>33</sup> Hanya etika yang didasarkan pada keluasan wujud yang dapat dimiliki makna.”

Momen intelektual besar ketiga dalam karir Hans Jonas adalah konsekuensi langsung dari momen kedua. Pencarian landasan etika baru, etika tanggung jawab, menjadi tujuan utamanya. Pada tahun 1979, ia menerbitkan *Das Prinzip Verantwortung Versuch einer Ethic für die Technologische Zivilisation*, baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1984.<sup>34</sup>

a. Prinsip Tanggung Jawab Etik Hans Jonas

Hans Jonas menggambarkan krisis yang ia lihat timbul dari ancaman yang manusia timbulkan terhadap ekologi planet bumi. Jonas percaya bahwa pertumbuhan *Science and Technology* (IPTEK) yang tidak terkontrol dan tidak memiliki kerangka etika yang objektif

---

<sup>33</sup>Hans Jonas With a foreword by Lawrence Vogel, *The Phenomenon of Life*, 282.

<sup>34</sup>Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* Translated by Hnas Jonas with the Collaboration of David Herr (Chicago: University of Chicago Press, 1984).

akan menyebabkan krisis ekologi.<sup>35</sup> Teknologi berkembang sesuai dengan dinamikanya sendiri yang tidak dapat lagi manusia kuasai.<sup>36</sup> Teknologi telah berubah seiring dengan perubahan yang terjadi sehingga mengancam substrat biologis umat manusia dan lingkungan alam yang menopang keberadaannya.<sup>37</sup>

Dengan melihat persoalan lingkungan hidup, maka menurut Jonas etika lama atau etika tradisional yang cenderung antroposentris,<sup>38</sup> tidak memungkinkan lagi untuk menerapkan etika lama ini ketika membicarakan isu lingkungan hidup, sehingga menuntut sebuah etika baru. Etika tradisional pada dasarnya juga membicarakan mengenai tanggung jawab, namun tanggung jawab itu perlu diperharui maknanya. Kalau sebelumnya tanggung jawab hanya diperuntukkan untuk suatu tindakan yang sekarang atau saat ini, maka, bertanggung jawab atas keseimbangan kehidupan manusia dan lingkungan di masa depan adalah salah satu tanggung jawab yang diperlukan. Etika baru ini bukan hanya menaruh perhatian pada aktivitas-aktivitas saat ini, melainkan tanggung jawab perlu mempertimbangkan kondisi kehidupan di masa depan.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility*, 9.

<sup>36</sup>Raja Oloan Tumanggor, "Hans Jonas on the Ethics of Technology," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 4, no.2 (2020): 413.

<sup>37</sup>Bertrand Guillaume, "The Roots of Hans Jonas' Ethics of the Future, and Precaution," *Journal of Applied Ethics and Philosophy* 10, no. 1 (2019): 4.

<sup>38</sup>Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility*, 7.

<sup>39</sup>Ibid, 8.

Dengan ini Jonas meninggalkan etika Immanuel Kant.<sup>40</sup> Kant menyebut teorinya tentang moral sebagai prinsip imperatif kategoris. Imperatif kategoris Kant mengatakan: "*Act so that you can will that the maxim of your action be made the principle of a universal law.*"<sup>41</sup> Maka Jonas menggantikan asas itu dengan imperatif tanggung jawab yakni:

*Act so that the effects of your action are compatible with the permanence of genuine human life; or expresses negatively: Act so that effects of your action are not destructive of the future possibility of such life; or simply: Do not compromise the conditions for an indefinite continuation of humanity on earth; or, again turned positive: In your present choices, include the future wholeness of Man among the objects of your will.*<sup>42</sup>

Untuk itu Jonas mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Pertama, manusia mengembangkan teknologi dengan mempelajari hukum alam. Namun semakin ia berhasil, maka ia juga tidak mampu menguasai perkembangan teknologi yang pada akhirnya mengancam alam. Bagi Jonas ini merupakan kondisi 'apokaliptik' yaitu kondisi manusia menuju bencana jika terus membiarkan dinamika teknologi terus berlanjut. Jonas percaya bahwa hanya etika baru yang dapat mengatasi situasi ini, yaitu berangkat dari kesadaran apokaliptik ini dengan membangun etika tanggung jawab. Berikut yang menjadi bagian penting dalam pandangan Jonas tentang etika tanggung jawab.

---

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup>Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility*, 10.

<sup>42</sup>Ibid, 11.

### 1) Heuristika Ketakutan

Heuristika ketakutan merupakan sebuah upaya untuk membangun motivasi kepada manusia untuk bersedia mengadakan perubahan-perubahan dalam gaya hidup saat ini yang akan dituntut oleh imperatif tanggung jawab dan keutuhan manusia dan alam di masa depan. Heuristika ketakutan berarti membawa manusia untuk membayangkan dan menyadari bahaya yang akan terjadi dalam kehidupan manusia dan alam di masa depan sebagai akibat dari gaya hidup saat ini.<sup>43</sup> Manusia akan takut sehingga mereka bersedia mengubah gaya hidup mereka karena ketakutan.

Oleh karena itu, ramalan negatif, meskipun tidak pasti, harus didahulukan. Secara etis, Jonas menyatakan bahwa manusia tidak berhak untuk mengancam eksistensi makhluk hidup. Akibatnya, alasan mutlak untuk menghentikannya adalah kemungkinan bahwa kelakuan manusia saat ini mengancam eksistensi. Karena itu, manusia tidak memiliki kewajiban untuk membuat keputusan mana yang lebih mungkin benar, bahkan jika sebagian orang menganggap bahaya ada itu tidak begitu besar. Sebaliknya, manusia harus secara mutlak mengandaikan ramalan

---

<sup>43</sup>Frans Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 189.



buruk itu benar,<sup>44</sup> jadi menghentikan kelakuan yang mungkin akan mendiadakan manusia di kemudian hari.

## 2) Keharusan Adanya Manusia (*ought-to-be*)

“Apa yang ada, memang sebaiknya ada”- kalimat yang mengacu pada kehidupan- harus dipahami untuk memahami bagaimana Jonas mempertahankan masa depan. Kehidupan harus tetap ada. Hanya manusialah dari seluruh makhluk hidup yang telah mencapai tahap refleksi yang diperlukan untuk menyadari bahwa sesuatu itu ada. Ia bertanggung jawab untuk menjaga seluruh kehidupan karena ia menyadari bahwa kehidupan itu ada.<sup>45</sup>

Jonas menyatakan bahwa keberlangsungan manusia adalah sebuah keharusan, yaitu agar manusia tetap ada. Fakta bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami dan melaksanakan kewajiban adalah dasar dari perintah tersebut.<sup>46</sup> Melihat bahwa hanya manusia yang bisa sampai pada kemampuan ini, karena itu, ini menunjukkan bahwa manusia perlu ada. Eksistensi manusia dan alam merupakan aspek penting dari tanggung jawab manusia terhadap masa

---

<sup>44</sup>Ibid, 203.

<sup>45</sup>Ibid, 198.

<sup>46</sup>Theresa Morris, *Hans Jonas's Ethic of Responsibility: From Ontology to Ecology* (United States of Amreika: Suny, 1956), 117.

depan.<sup>47</sup> Jonas berbicara tentang paham *teleologi*,<sup>48</sup> yang mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan untuk tujuan tertentu, jadi lebih baik jika sesuatu yang ada tetap ada daripada tidak ada sama sekali. Setiap hal memiliki tujuan, jadi bukan hanya manusia tetapi juga alam.

## 2. Ekologi dan Etika

Ketidaknyamanan tempat tinggal manusia telah diancam oleh krisis lingkungan hidup. Ini adalah salah satu konsekuensi dari tindakan manusia. Ternyata, budaya pengelolaan lingkungan hidup secara bertanggung jawab masih belum masif dilakukan. Manusia memperlakukan makhluk ciptaan lain tanpa moral dan etika, serta menghabiskan seluruh bumi untuk kepentingan hidupnya. Keadaan ini kebanyakan terjadi di negara-negara berkembang dengan populasi penduduk dalam jumlah yang besar.<sup>49</sup> Dalam situasi krisis saat ini, menuntut manusia untuk perlu berpikir dan bertindak dengan serius untuk membangun masa depan yang lebih baik dan menghindari bencana-bencana yang mungkin akan terjadi.

---

<sup>47</sup>John-Stewart Gordon, *Global Ethics and Moral Responsibility: Hans Jonas and his Critics* (New York: Routledge, 2016), 188.

<sup>48</sup>Morris, *Hans Jonas's Ethic of Responsibility*, 7.

<sup>49</sup>Wempic Lukas Willem Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 31-34.

Etika (moral) lingkungan hidup dan ekologi<sup>50</sup> berhubungan satu sama lain.<sup>51</sup> Sejak awal 1970-an, masalah ekologi mulai masuk ke dunia etika.<sup>52</sup> Masalah ini biasanya dikaitkan dengan krisis moral dalam upaya memahami bagaimana hubungan antara manusia maupun lingkungan hidup bergantung satu sama lain.

Pada dasarnya, etika lingkungan hidup bermula dari kesadaran manusia tentang keadaan hidupnya dan lingkungannya.<sup>53</sup> Kesadaran ini telah ada sejak 1970-an. Manusia memahami efek dan risiko ketika alam terus digarap. Penggarapan ini berkorelasi dengan teori-teori teologi<sup>54</sup> dan ekonomi<sup>55</sup> yang mendominasi abad ke-19 dan 20.

Ada kesalahan fundamental dalam persepsi manusia tentang lingkungan hidup, menurut etika lingkungan hidup. Banyak orang percaya bahwa nilai intrinsik hanya ada pada manusia. Sementara makhluk lain di alam semesta hanya memiliki nilai instrumental sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup manusia, hanya manusialah yang

---

<sup>50</sup>Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanasius, 1987), 18.

<sup>51</sup>YusupRogoYuono, "Melawan Etika Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestaria Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 190.

<sup>52</sup>Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2009), 12.

<sup>53</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 139.

<sup>54</sup>Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan Terjemahan Robert P. Borrong* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 20.

<sup>55</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Kanasius, 2015), 51.

berhak hak pertimbangan moral.<sup>56</sup> Ini tidak terlepas dari sifat antroposentrik pikiran dan perasaan manusia.

Untuk bertindak dan berperilaku dengan lebih bertanggung jawab, kesadaran ini mendorong manusia untuk membangun sistem pemikiran yang berhubungan dengan lingkungan. Penemuan kembali nilai alam semesta berkontribusi pada kesadaran ini.<sup>57</sup> Tema utama diskusi tentang moral lingkungan adalah tanggung jawab dan kewajiban moral.<sup>58</sup> Moral ini mengingatkan orang-orang tentang pentingnya melindungi lingkungan secara moral dan menghindari perusakan apa pun yang ada di dalamnya.

### 3. Misi Ekologis

#### a. Amanat Ekologi

Persoalan ekologi adalah masalah internasional, bukan hanya pada tingkat lokal. Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab manusia untuk mengelola lingkungan telah meningkat sebagai akibat dari ketakutan akan krisis ekologi yang sedang berlangsung. Ekologi bukan sekadar masalah lingkungan, melainkan juga masalah etika. Lynn White menyatakan bahwa, "Orang-orang bertindak terhadap lingkungan mereka berdasarkan pandangan mereka tentang diri

---

<sup>56</sup>William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanasius, 2015), 288.

<sup>57</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 140.

<sup>58</sup>Wempie Lukas Willem Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, 124.

mereka sendiri. Agama sangat berdampak pada ekologi manusia”.<sup>59</sup> Ungkapan White harus mendorong gereja untuk mempertimbangkan peran terhadap alam. Gereja harus memiliki misi untuk menjadi agen Allah dengan menunjukkan kasih kepada Allah, manusia dan kepada semua ciptaan. Peduli terhadap semua yang Dia ciptakan dan menyadari bahwa kesemuanya diciptakan oleh Dia juga, sehingga perlu diperhatikan, itu merupakan wujud dari cara mengasihi Allah.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak hanya tugas dari panggilan kemanusiaan untuk melindungi hak asasi manusia; itu juga harus dianggap sebagai perintah Allah, berarti bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah, Pencipta alam.<sup>60</sup> Mandat Allah kepada manusia untuk memelihara lingkungan hidup adalah seruan untuk melaksanakan misi Allah untuk menjaga alam tetap terpelihara.

Manusia diciptakan untuk berfungsi sebagai agen Allah karena mereka adalah gambar dan rupa Allah. Allah memerintahkan manusia pertama kali untuk memulai misi mereka di dunia, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-

---

<sup>59</sup>Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” *Science* 155, no.3767 (1967): 1205.

<sup>60</sup>Darius, “Reinterpretasi Gereja Sebagai Komunitas Shalom dan Sumbangsih Praktis bagi Krisis Lingkungan,” dalam *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*, Yohanes Krismantyo Susanta, dkk. (Yogyakarta: Kanasius, 2022), 71.

burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".<sup>61</sup> Sangat penting untuk memahami perintah ini dari sudut pandang misi, yang mana manusia bertugas sebagai mitra Allah untuk menghidupkan kembali gambar dan rupa Allah di dunia ini.<sup>62</sup> Ini adalah tanggung jawab moral manusia untuk menjaga alam. Perintah yang diberikan Allah kepada manusia harus ditafsirkan sebagai perintah untuk melaksanakan misi sebagai agen Allah untuk menyelamatkan alam secara keseluruhan.

Thomas Berry dalam buku *Kosmologi Kristen* juga mencatat beberapa amanat dalam Kitab Suci terkait kosmologis.<sup>63</sup> Dalam Mazmur 104 tercatat uraian tentang bumi dan segala makhluk di dalamnya. "Apabila Engkau mengirim Roh-Mu mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi".<sup>64</sup> Rasul Yohanes juga mengatakan bahwa, "Karena Allah begitu mengasihi dunia (kosmos), maka ia menganugerahkan Putera-Nya yang tunggal, agar dunia diselamatkan oleh-Nya".<sup>65</sup> Fungsi Kristus menyatukan dan menyelamatkan alam semesta itu kemudian ditegaskan oleh Rasul

---

<sup>61</sup>*Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2013.

<sup>62</sup>Cayus Darius, "Membaca dan Menafsir Kejadian 1:26-28 dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis" *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no.1 (2022): 39-40.

<sup>63</sup>Thomas Barry, *Kosmologi Kristen* (Flores NTT: Ledalero, 2013), 117-118.

<sup>64</sup>*Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2013.

<sup>65</sup>*Ibid.*

Paulus dalam Kolose 1:17 <sup>66</sup> Paulus menulis “dalam Kristus segala sesuatu dipersatukan”. Maka pemahaman dasar Kristen akan alam semesta adalah bahwa manusia dan alam dilihat sebagai yang disatukan.

Karya keselamatan Allah yang inklusif adalah melakukan pelayanan kepada segala sesuatu yang Dia ciptakan.<sup>67</sup> Dilihat secara keseluruhan, tindakan Allah menyelamatkan seluruh alam semesta, bukan hanya manusia, tetapi juga semua ciptaan lainnya.

b. Misi bagi Kelestarian Ekologis

Makna istilah “misi” terus mengalami perkembangan makna sesuai dengan perubahan konteks. Dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Misi Kristen*, David J. Bosch menyatakan bahwa hingga abad ke-16, istilah “misi” hanya digunakan untuk mengacu pada doktrin Tritunggal: Bapa mengutus Anak, dan Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus. Kaum Yesuit pertama kali menggunakan istilah ini untuk menyebarkan iman Kristen kepada orang-orang yang bukan anggota Gereja Katolik, termasuk Protestan. Pengutus didefinisikan sebagai seseorang atau individu yang ditugaskan oleh si pengutus untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, menurut istilah “misi” atau zending ini. Jadi, istilah misi ini menunjukkan bahwa

---

<sup>66</sup>Ibid.

<sup>67</sup>David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 41.

orang yang mengirim memiliki otoritas untuk melakukannya.<sup>68</sup> Pada waktu itu, istilah misi ini dikaitkan dengan ekspansi, pendudukan wilayah, dan penaklukan agama lain.

Pada abad itu, gereja masih menggunakan kata misi dengan pengertian yang sangat terbatas sekali. Bosch menguraikan istilah "misi" tersebut yang berhubungan dengan penempatan misionaris ke tempat tertentu; aktivitas yang dilakukan para misionaris; area geografis tempat para misionaris bertugas; institusi yang mempekerjakan para misionaris; dunia non-Kristen atau lapangan misi; dan pusat di mana misionaris bekerja. Selain itu, dalam rangkuman teologis yang lebih mendalam, misi ini adalah ide yang telah digunakan secara tradisional untuk menyebarkan iman, memperluas kerajaan Allah, menobatkan orang-orang yang tidak percaya, dan mendirikan jemaah-jemaah baru.<sup>69</sup> Baru pada abad ke-20, Bosch mengajukan pendapat bahwa penafsiran tradisional mengenai misi tersebut harus diubah secara bertahap.<sup>70</sup>

Menanggapi penafsiran misi yang masih bersifat tradisional dan pergeseran perspektif misi abad kedua puluh, penulis sependapat dengan pernyataan Bosch bahwasanya misi dapat diinterpretasikan ke dalam berbagai cara. Salah satunya yang Bosch

---

<sup>68</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 2.

<sup>69</sup>Ibid, 1.

<sup>70</sup>Ibid, 2.



uraikan yaitu misi sebagai gereja dan hubungannya dengan yang lainnya, misi sebagai misi Allah, dan misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah, dan lain sebagainya.<sup>71</sup> Selain itu, penulis yakin masih cara lain untuk menjalankan misi. Karena misi selalu berubah sesuai dengan konteks dan lokalitasnya, jadi tidak ada definisi final untuk misi itu sendiri.

Dalam diskursus misi, tentu ada implikasi tentang pelayanan yang holistik dalam menjawab persoalan manusia untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Misi dalam teologi misi berakar pada misi Allah (*Missio Dei*) yang kekal dengan tujuan membawa damai sejahtera bagi umat-Nya dan segenap ciptaan-Nya. Selain itu, misi adalah tugas yang diamanatkan oleh Allah kepada orang-orang percaya untuk menjadi "alat shalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa".<sup>72</sup> Oleh karena itu misi merupakan panggilan Allah kepada seluruh umat-Nya untuk membawa kabar baik tidak hanya kepada manusia melainkan kepada seluruh ciptaan-Nya.

J. Andrew Kirk mendefinisikan misiologi sebagai bidang ilmu yang mempelajari bagaimana orang beriman mencoba memahami dan memenuhi maksud Allah di dunia, sebagaimana yang

---

<sup>71</sup>Ibid, 565-765.

<sup>72</sup>Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no.1 (2022): 19.

dinyatakan dalam pekerjaan pelayanan Yesus.<sup>73</sup> Dengan kata lain, misiologi adalah suatu refleksi kritis tentang cara orang-orang Kristen bertindak dan berpikir dalam menjalankan tugas misioner. Mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh praktik misi dengan dasar yang lebih baik adalah langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas ini.<sup>74</sup>

Dalam rangka mengupayakan kelestarian ekologis, Kirk menguraikan tiga gagasan pokoknya. Pertama, status manusia dan non-manusia. Gagasan ini dipahami bahwa hewan diciptakan berkemampuan berbeda dengan manusia. Manusia memiliki kemampuan linguistik, berencana, dan kesanggupan memilih dan menerima tanggung jawab atas tindakan-tindakannya sebagaimana fungsinya sebagai anggota masyarakat moral.<sup>75</sup> Dalam hal ini, hewan tidak dapat melakukannya. Hewan hanya memiliki dorongan hasrat naluri, mengelak dari rasa sakit dan ancaman dari pihak lain, serta memenuhi kebutuhan pokok mereka agar mampu bertahan hidup dan berkembang biak.<sup>76</sup>

Kedua, persoalan hak hewan-hewan. Kirk meyakini bahwa hewan memiliki hak yang perlu dihargai sama halnya dengan

---

<sup>73</sup>J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 22.

<sup>74</sup>Ibid.

<sup>75</sup>Ibid, 235.

<sup>76</sup>Ibid, 236.

manusia. Mengutip apa yang disampaikan Peter Singer, Kirk menguraikan bahwa tidak peduli apa ragam suatu makhluk, prinsip kesamaan mengharuskan bahwa sejauh perbandingan kasar dapat dibuat, penderitaannya dihitung seimbang dengan penderitaan yang serupa dari setiap makhluk hidup lainnya.<sup>77</sup> Artinya bahwa penderitaan manusia terhadap perasaan sakit disertai perasaan yang manusia anggap tidak ada dalam hewan, sebagaimana perasaan kemarahan moral, rasa bersalah, atau kebingungan rasional, yang menempatkan manusia pada tingkat berbeda dan menyebabkan bahwa ide tentang penderitaan yang serupa antara spesies-spesies menjadi tidak cocok. Sehingga Kirk memberi kesimpulan bahwa hanya manusia yang merupakan makhluk moral yang sebagaimana tahu hal benar dan salah, lebih memuaskan untuk berbicara mengenai tanggung jawab mereka terhadap hewan dan bagian lain dari dunia alam daripada hanya membahas hak manusia.<sup>78</sup>

Ketiga, landasan moral untuk membatasi eksploitasi manusia atas alam. Kirk menjelaskan dalam empat gagasan. Pertama, holisme ekologis, yakni suatu usaha untuk menjauhi individualisme dengan mencoba mengadakan perimbangan antara hak dan tanggung jawab dari berbagai spesies, dengan mengemukakan nilai tertinggi dari

---

<sup>77</sup>Ibid, 237.

<sup>78</sup>Ibid, 238.

ekosistem secara keseluruhan.<sup>79</sup> Kedua, sikap hormat bagi kehidupan, yakni memandang segala sesuatu utuh dan tidak terpisahkan.<sup>80</sup> Ketiga, utilitarianisme yang berpusat pada manusia, Kirk percaya bahwa utilitarianisme dapat mengukur cara manusia memperlakukan lingkungan hidup berdasarkan apakah itu menyebabkan lebih banyak penderitaan atau kesejahteraan.<sup>81</sup> Keempat, tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang, bahwa perlu dipahami bahwa menolak generasi-generasi masa depan yang mungkin harus memikul beban dari kebodohan-kebodohan manusia sekarang yang besar sekali dalam ekologis.<sup>82</sup> Oleh karenanya generasi sekarang harus sungguh-sungguh mengupayakan kelestarian ekologis, bukan malah mengeskploitasinya.

Di tengah kerusakan lingkungan, misi juga perlu merespon krisis lingkungan lokal hingga internasional serta bencana alam yang berulang kali terjadi. Pada saat ini, misi gereja tidak seharusnya dimaknai secara terbatas. Melainkan, misi gereja harus diubah agar lebih terbuka, multimakna, dan inklusif. Ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti panggilan ekologis gereja di tengah krisis dan kebencanaan ekologi.

---

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Ibid, 239.

<sup>81</sup>Ibid, 240.

<sup>82</sup>Ibid, 242.

### 3. Hubungan Manusia dan Alam

Keberadaan manusia terkait dan terikat erat dengan alam. Manusia sangat sulit melepaskan diri dari alam. Keterikatan manusia terhadap alam disebabkan karena alam itu sendiri memberikan kehidupan dan penghidupan pada manusia.

Dalam pandangan masyarakat tradisional, manusia dan alam semesta adalah sama.<sup>83</sup> Relasi manusia dengan lingkungan adalah hubungan yang bersifat simbiosis. Bahkan manusia memiliki unsur-unsur alam dalam dirinya, di mana air, udara, dan unsur-unsur kimia lainnya ada dalam diri manusia. Dalam filsafat maupun oleh agama kuno manusia adalah mikrokosmos dari makrokosmos, yaitu alam semesta. Manusia selalu berusaha mengadaptasi diri dan menyeleraskan kehidupannya dengan alam, seperti saat musim dalam hal agraria dan tidak berani mengganggu lingkungannya, kecuali pada kegiatan ritus. Alam dalam masyarakat kuno selaludikeramatkan. Karena itu, manusia sering tunduk di bawah alam, bahkan alam disembah sebagai dewa kehidupan.<sup>84</sup> Dengan demikian, dalam pelaksanaan norma lingkungan, pada saat dilanggar oleh manusia, maka manusia berusaha membujuk alam secara magis, berupa ritus-ritus dan upacara agama.

---

<sup>83</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 26.

<sup>84</sup>*Ibid*, 26.

Di masa lalu manusia yang hidup secara tradisional memperoleh apa yang dibutuhkan dari alam, entah itu dengan tekni meramu, berburuh atau keahlian tertentu.<sup>85</sup> Namun dengan tidak memaksakan hasrat yang berlebihan dan lebih mengutamakan harmoni dengan menjaga alam tersebut. Namun kehadiran IPTEK modern menjadikan disharmoni antara manusia dengan yang lain. Sejak itu, peran etosfer digeser oleh peran teknosfer.

Dengan menetapnya manusia pada satu wilayah, mereka cenderung berusaha menguasai dan menaklukkan lingkungan sekitarnya.<sup>86</sup> Akibatnya, alam tidak lagi dianggap setara dengan manusia. Hubungan antara manusia dan alam menjadi tidak stabil. Manusia seolah-olah tidak lagi mengakui kesederajatannya dengan alam. Secara ekonomis, dalam hubungan baru ini, manusia berusaha memanfaatkan alam, terutama sumber daya alam, menjadi komoditas yang dapat digunakan untuk menyejahterakan hidupnya. Dengan demikian manusia terus berhasrat menguasai alam dengan mengeksploitasi kekayaan secara berlebihan dan masif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan memperalat teknologi.

Lahirnya teknologi itu merupakan awal hubungan baru alam dengan manusia, yaitu hubungan yang selain bersifat diskontinuitas

---

<sup>85</sup>Ibid, 28.

<sup>86</sup>Ibid, 28.

dan berdasar subyek-obyek, juga bersifat hierarkis atau struktural di mana alam dikuasai oleh manusia. Bersama itu pula ekonomi manusia menjadi ekonomi keserakahan dan bukan lagi ekonomi kebutuhan. Segi-segi inilah yang merupakan sumbagan manusia dalam memperhadapkan ancaman kehancuran bumi.

#### Kosmologi Toraja

Pada dasarnya, setiap kebudayaan tradisional memiliki hubungan dengan alam karena masyarakat primitif percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari kemampuan manusia biasa dalam mengendalikan seluruh proses kehidupan di alam. Mereka percaya bahwa kekuatan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk struktur alam, seperti pepohonan besar, sungai, danau, gunung, dan sebagainya. Jadi, kesadaran akan pentingnya alam sekitar untuk hidup meningkat.

Masyarakat Toraja adalah kelompok etnis yang tinggal di daerah pegunungan, Sulawesi-Selatan, Indonesia. Masyarakat Toraja memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidup mereka dan sebagian besar kehidupan mereka terikat dengan pertanian, peternakan, dan kegiatan tradisional lainnya yang sangat bergantung pada alam.

Sumber utama untuk bisa memahami falsafah religius asli Toraja, termasuk menyangkut hubungan antara manusia dan alam

semesta, dapat ditemukan dalam teks *Passomba Tedong*. *Passomba Tedong* atau yang disebut "Kitab Suci" adalah kitab utama *Aluk To Dolo* atau *Alukta*. *Passomba Tedong* berarti doa penyucian dan pemuliaan kerbau yang diucapkan oleh *tominaa* (ahli adat) pada upacara *merok* (sejenis pesta syukur keluarga) atau *la'pa* (sejenis pesta persembahan dan permohonan berkat oleh komunitas adat), sebelum kerbau disembelih sebagai kurban. Secara umum *Passomba Tedong* dibagi dalam beberapa bagian yaitu *ma' kurre sumanga'* merupakan litani ucapan syukur atas berkat yang boleh dianugerahkan kepada keluarga atau komunitas masyarakat setempat. *Ma'palimbong* berarti mengundang Tiga oknum untuk menghadiri pesta sekaligus membawa bentuk ucapan syukur. *Sukaran aluk* yang memuat dasar aturan agama. *Mangkaro kundun* adalah permohonan ampun atas segala kesalahan. *Massomba* merupakan bagian penutup bahwa kerbau sebagai korban yang sudah ditetapkan oleh Puang Matua.<sup>87</sup>

Berikut teks *Passomba Tedong* versi Kesu' (PTK) terkait penciptaan manusia dan makhluk lain:

*Umbaliangonomi batu batang'na Puang Matua lan tangngana langi' sola Arrang dibatu; umbibi'mi karangan inaanna To Kaubanan sola Sulo tarongko malia' lan una'na to paongan. Digaraganimi kurin-kurin batu bulaan matasak; ditampammi gusi malia' nane' tang*

---

<sup>87</sup>Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Scjati*, 68-71.



*karauan. Dipabendanmi sauan sibarrung lan tangngana langi'; dipatunannangmi suling pada dua lan masuanggana to paongan. Dibolloan barra' mi bulaan matasak tama sauan sibarrung; dibaku amborammi nane' tang karauan tama suling pada dua. Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung, anakna sauan sibarrung; tokkomi to ganna' bilanganna lanmai suling pada dua, bongsunna suling pada dua. Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung; dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna dio biringna suling pada dua.<sup>88</sup>*

Terjemahan:

*Puang Matua* berpikir keras di tengah langit; *To Kaubanan* bermenung dalam di pucuk lengkung penudung-segala. Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas murni; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen. Lalu sebuah embusan-dua didirikan di tengah langit; sepasang pipa berukuran sama ditegakkan di puncak lengkung penudung-segala. Kemudian butir-butir emas murni dituangkan ke dalam embusan-dua; biji-biji emas tulen ditumpahkan ke dalam pipa-dua berukuran sama. Lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; muncullah ke dunia mereka yang bilangannya genap dari pipa-dua berukuran sama. Mereka berdelapan disusun berbaris secara mulia di luar embusan-dua mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan dengan cermat di samping pipa-dua berukuran sama.<sup>89</sup>

Sistem kekerabatan masyarakat Toraja didasarkan pada istilah *sauan sibarrung*, yang berarti sumber yang sama, dan *sangserekan*, yang berarti bersaudara.<sup>90</sup> Dipercaya bahwa proses penciptaan dibagi menjadi dua tahapan: *lalanna sukaran aluk* (pengenalan dewa dan ajaran agama di langit) dan *lalan ada'* (kelana nenek moyang atau leluhur di bumi). Dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa nenek

---

<sup>88</sup>Ibid, 80.

<sup>89</sup>Ibid, 81-83.

<sup>90</sup>Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja* (Pustaka KSP Kreatif, 2023), 134.

moyang manusia, tanaman, dan binatang adalah *saun sibarrung* dan *sangserekan*, dan masing-masing melakukan peran yang berbeda di bumi. Dalam teks *Pasomba Tedong*,<sup>91</sup> yang merupakan hymne atau nyanyian, disebutkan bahwa teks penciptaan menggambarkan keyakinan bahwa *Puang Matua* menciptakan manusia, tanaman, dan binatang, berasal dari sumber yang sama, yaitu dibentuk menggunakan emas murni (*saun sibarrung*) dan bahkan bersaudara (*sangserekan*).<sup>92</sup> Falsafah *Tallu Lolona*, yang dianut masyarakat Toraja, berasal dari sejarah tersebut.

Falsafah *Tallu Lolona* sangat pro terhadap lingkungan hidup.<sup>93</sup> Kata *tallu* artinya tiga dan *lolona* berarti pucuk kehidupan. Tiga pucuk kehidupan ini sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja, yakni *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Ketiga elemen tersebut saling terkait dan memengaruhi kehidupan masyarakat Toraja, terutama dalam *Aluk Rambu Tuka'* (upacara syukuran) dan *Rambu Solo'* (upacara pemakaman manusia). Masing-masing dari tiga pucuk kehidupan

---

<sup>91</sup>Ibid.

<sup>92</sup>Ibid, 133.

<sup>93</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, Hiskianta Septian Maselang, "Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekostu* 6, no.1 (2023): 152.

dalam *tallu lolona* memiliki peran khusus dalam melakukan ritus-ritus yang ditujukan kepada *Puang Matua* (Tuhan).<sup>94</sup>

Ketiga oknum di dalam *tallu lolona* yakni *lolo tau*, *lolo tananan*, dan *lolo patuan*, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, hidup dan bertumbuh untuk saling melengkapi, agar kehidupan bisa seimbang. Ketiganya harus berada dalam hubungan yang baik yang berfokus pada tiga hubungan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya, khususnya tumbuhan dan hewan.<sup>95</sup> Menurut falsafah *tallu lolona*, makhluk hidup diciptakan untuk saling menghormati, menerima dan merawat satu sama lain.<sup>96</sup>

Tuhan menciptakan tiga pucuk kehidupan secara bersama-sama dengan sumber yang sama juga, yaitu dari emas murni. Filosofi ini dengan jelas menunjukkan bahwa setiap ciptaan adalah sama. Dengan kata lain, manusia tidak seharusnya tunduk kepada alam tetap harus berlaku solider terhadap alam. Alam dan manusia berhubungan satu sama lain yaitu hubungan yang saling timbal balik. Meskipun manusia hidup di alam, alam juga membutuhkan manusia untuk pelestariannya.

---

<sup>94</sup>Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona", *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no.1 (2022): 2.

<sup>95</sup>Ibid, 9.

<sup>96</sup>Elim Trika Sudarsi,dkk., "Falsafah Tallu Lolona Dalam Himne *Passombo Tedong* Etnografi Kearifan Lokal Toraja," *Sawerigading* 25, no.2 (2019): 62.

Falsafah *tallu lolona* juga menunjukkan bahwa manusia harus menjaga alam dan ciptaan Tuhan lainnya sehingga tercipta hubungan yang baik satu sama lain. Allah menciptakan manusia dan alam semesta untuk saling melengkapi dan mengelola bumi. Manusia bertanggung jawab untuk mengelola dan mengusahakan alam semesta. *Tallu lolona* merupakan semangat yang membentuk sebuah relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan tumbuhan serta binatang. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga terciptanya relasi yang baik antara ciptaan Tuhan dan yang lainnya.

#### 4. Gereja dan Pemulihan Krisis Ekologi

##### a. Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD)

Pertanyaan yang perlu diajukan di sini ialah apa yang dimaksud dengan misi Gereja dalam konteks krisis lingkungan hidup? Terhadap pertanyaan ini, dalam kajian Yohanes Kristian Labobar mengutip Mojau bahwa gereja-gereja baik di Barat maupun di Timur sama sekali tidak memberikan perhatian kepada hubungan misi Gereja dengan masalah-masalah ekologis.<sup>97</sup> Perhatian gereja-gereja lebih banyak diarahkan memikirkan hubungan misi dengan

---

<sup>97</sup>Yohanes Kristian Labobar, "Misi Gereja dalam Hubungan dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi di Tanah Papua," dalam *Dialetika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer*, Emanuel Gerrit Singgih, ddk. (Yogyakarta: Litera, (2021), 130.

masalah seperti kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan sosial, dan ekonomi. Hal ini dapat dipahami, sebab isu krisis ekologi baru mulai menjadi perhatian umat manusia pada tahun 1960-an.

Di kalangan gereja-gereja hal itu baru diperkirakan mulai tahun 1970-an. Sebelum tahun 1970-an agenda konferensi-konferensi gereja lebih didominasi oleh perhatian kepada manusia. Manusia menjadi pusat perhatian (antroposentris). Pemikiran teologis pun sangat bersifat antroposentris. Lingkungan hidup belum dilihat sebagai bagian integral dari seluruh ciptaan Tuhan secara utuh.<sup>98</sup> Lingkungan hidup hanya dilihat sebagai kegunaan ekonomis. Nilai ekonomis dari alam bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia lebih diutamakan, namun justru mengabaikan eksistensi alam sebagai ciptaan Allah yang sangat baik sebagaimana dinarasikan dalam Kej. 1-2.

Krisis ekologi dari hari ke hari semakin serius telah mendorong gereja-gereja dan para teolog untuk memikirkan ulang cara memahami hubungan manusia dengan lingkungan hidup.<sup>99</sup> Dengan kesadaran bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sehat. Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) dalam Sidang Raya VI tahun 1983 di Vancouver-Canada mengeluarkan mandat kepada gereja-gereja untuk melaksanakan tugas missioner gereja dalam

---

<sup>98</sup>Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", 1205.

<sup>99</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 256.

setiap konteks dengan mengacu kepada rumusan oikumenis keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.<sup>100</sup> Rumusan oikumenis ini mengandung suatu konsep dan visi teologis menggarisbawahi bahwa lingkungan hidup merupakan bagian integral dari tata penciptaan Allah dan penebusan Kristus.

Di kalangan gereja-gereja di Indonesia telah dilakukan berbagai kegiatan menjelang Sidang Raya XI Surabaya 1989 dengan upaya memahami keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan sebagai bagian integral dari pokok-pokok tugas panggilan bersama gereja di Indonesia.<sup>101</sup> Disadari bahwa misi untuk membebaskan kaum miskin dan lemah dari kemiskinan dan ketidakadilan mustahil dipikirkan terlepas dari misi untuk memelihara ulang suatu hubungan yang lebih adil, antar manusia, dan antar manusia dan alam. Sebab hanya melalui hubungan yang adil di antara manusia dan alam maka kelangsungan hidup manusia menjadi damai dan lestari.

Kesadaran akan pentingnya hubungan yang adil dan manusiawi antara manusia dan alam akan menjadi suatu kenyataan apabila gereja-gereja memberi perhatian dan ingin melaksanakan rekomendasi Konferensi Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) di Rio

---

<sup>100</sup>Ibid, 260.

<sup>101</sup>Ibid, 267.

de Jenero, berkenaan dengan KTT Bumi tahun 1992.<sup>102</sup> Ada tiga rekomendasi penting dari pertemuan DGD itu dalam hubungan dengan krisis ekologi, pertama, membaca kembali Alkitab dan menafsirkan ulang seluruh tradisi dengan mempertimbangkan krisis lingkungan. Kedua, meningkatkan perhatian gereja terhadap lingkungan hidup melalui khotbah, pelajaran agama, dan perubahan gaya hidup yang peduli pada lingkungan. Ketiga, mengembangkan dan mengajarkan pemahaman tentang teologi penciptaan.<sup>103</sup> Dari ketiga rekomendasi ini jelas bahwa gereja-gereja sekarang ini mulai menyadari bahwa sudah tiba saatnya misi gereja pun harus dipikirkan dalam kaitan dengan usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup.

b. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)

Sebagai persekutuan orang percaya, tentu gereja tidak hanya bertanggung jawab hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan alam sebagai kesatuan dalam ciptaan.<sup>104</sup> Dalam merespons tanggung jawab ini, gereja tentu memiliki respons yang berbeda-beda terkait dengan denominasi dan gaya pelayanan gereja itu sendiri. Kendati demikian, dapat diasumsikan bahwa gereja-gereja di

---

<sup>102</sup>Agustinus M.L Batlajery dan Yohanes Parihala, *Ziarah Bertecologi Lokal: Kumpulan Tulisan dalam Rangka HUT ke-130 Fakultas Teologi UKIM- Ambon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 148-151.

<sup>103</sup>Ibid.

<sup>104</sup>Wempie Lukas Willem Pepah, *Jemaat dan Lingkungan Hidup*, 122.

Indonesia juga turut memikirkan bahkan terlibat dalam tugas panggilan mereka untuk memelihara lingkungan alam. Hal itu dapat dilihat pada dokumen gereja-gereja yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Dengan melihat kerusakan lingkungan yang terjadi, pada tahun 1994 dalam Sidang Raya XII, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia membentuk Yayasan Tanggul Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Lembaga ini dikhususkan untuk menangani masalah lingkungan, seperti melakukan pemeliharaan lingkungan hidup. Namun pada 28 Februari 2005 lembaga ini memilih berdiri secara otonom dengan nama Yayasan Tanggul Bencana di Indonesia.<sup>105</sup>

Berdirinya Yayasan Tunggal Bencana di Indonesia yang tidak lagi dibawah naungan PGI, tidak membuat Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia berhenti memperhatikan kerusakan lingkungan. Dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG) yang diperbaharui setiap lima tahun ini, di sana diuraikan pula tentang tanggung jawab gereja dalam memelihara ciptaan. Gereja-gereja mengaku bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bekerja sama dengan Dia dalam merawat dan menjaga bumi, alam dan segala

---

<sup>105</sup>Universitas Teknokrat Indonesia, "Yayasan Tanggul Bencana PGI" [https://teknopedia.teknokrat.ac.id/wiki/Yayasan\\_Tanggul\\_Bencana\\_di\\_Indonesia](https://teknopedia.teknokrat.ac.id/wiki/Yayasan_Tanggul_Bencana_di_Indonesia) (diakses pada 28 Mei 2024).



sesuatu yang ada di dalamnya, agar menjadi rumah kediaman (*oikos*) semua makhluk hidup dapat tinggal dan hidup bersama secara harmonis.<sup>106</sup>

Jauh lebih lanjut, dalam dokumen ini dapat dilihat bagaimana PGI juga sadar bahwa krisis lingkungan sudah begitu nyata melalui eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam demi memenuhi keinginan manusia tanpa batas.<sup>107</sup> Hal itulah yang menjadi tugas tanggung jawab bersama yang perlu untuk disuarakan guna memperoleh kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Dengan tidak hanya memikirkan kehidupan di masa sekarang.

Sebagai lembaga pemersatu, keberadaan PGI lebih berperan dalam menyuarakan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggotanya, yang dimaksud yakni gereja-gereja.<sup>108</sup> Sebagai tugas tanggung jawab bersama, pemeliharaan terhadap lingkungan ini semakin terlihat nyata apabila gereja-gereja melakukan tugas tanggung jawab ini di tingkat jemaat.

---

<sup>106</sup>PGI, *Dokumen Keesaan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 34.

<sup>107</sup>Ibid, 40.

<sup>108</sup>Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru*, 271.